

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi, pertumbuhan ekonomi saat ini berkembang sangat pesat. Perusahaan harus melakukan berbagai macam cara agar dapat bersaing dengan para perusahaan lainnya. Wahdikorin (2010:1) mengatakan saat ini basis pertumbuhan perusahaan berubah dari bisnis yang berdasarkan tenaga kerja (*labor-based business*) menjadi bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*). Djamil *et. al* (2013:176) menyatakan bahwa *knowledge-based business* merupakan faktor penting yang membedakan kemampuan suatu perusahaan dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan di pasar. Perusahaan yang berbasis bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*) memiliki tenaga kerja yang mempunyai kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang baik untuk meningkatkan daya saing dengan para kompetitornya.

Dalam hal ini persaingan antar perusahaan tidak hanya dilihat dari aset berwujud yang dimilikinya saja, akan tetapi dilihat dari aset tidak berwujudnya juga seperti inovasi, sistem informasi, sistem pengelolaan dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Di Indonesia, terdapat regulasi yang mengatur tentang aset tidak berwujud yaitu Pernyataan^{iv} Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

No. 19 (revisi 2009). Dalam PSAK No. 19 (revisi 2009) dijelaskan bahwa aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik, serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan pada pihak lainnya atau untuk tujuan administratif (Faza dan Hidayah, 2014:187). Selain itu, pengungkapan informasi keuangan dan non keuangan yang disajikan dalam laporan tahunan didukung regulasi yaitu Bapepam Kep 134/BL/2006 yang menyatakan kewajiban perusahaan untuk mengeluarkan laporan tahunan (Ningsih dan Laksito, 2014:2)

Dalam sistem akuntansi konvensional aset tidak berwujud tidak dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan. Sebagian besar perusahaan lebih fokus kepada aset berwujud yang dimilikinya saja tanpa memperhatikan aset tidak berwujud. Oleh karena itu pentingnya untuk dilakukannya penilaian dan pengukuran terhadap aset tidak berwujud tersebut agar laporan keuangan menjadi lebih informatif. Petty dan Guthrie dalam Hadiwijaya dan Rohman (2013:1) menyatakan bahwa salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge assets* (aset pengetahuan) adalah *intellectual capital* yang telah menjadi fokus perhatian di berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi maupun akuntansi. Akan tetapi kesadaran perusahaan terhadap pentingnya pengelolaan *intellectual capital* masih sangat rendah, masih banyak perusahaan yang belum mampu mengukur dan menyajikan kedalam laporan keuangan perusahaannya. Perusahaan hanya mengukur dan menyajikan aset berwujud saja dalam laporannya.

Shubiri (2015:54) terdapat tiga unsur utama dalam *intellectual capital* yang bersifat modal manusia, modal struktural dan modal fisik (pelanggan). Modal manusia merupakan modal yang dimiliki oleh perusahaan dalam hal keterampilan, pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh karyawannya. Modal struktural merupakan aset yang dimiliki perusahaan untuk mendukung proses produksi perusahaan dan modal manusia. Sedangkan modal fisik (pelanggan) merupakan modal yang berupa hubungan antara perusahaan dengan lingkungan eksternal seperti pelanggan, pemerintah dan lain-lain.

Dalam hal ini aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan difokuskan kepada *intellectual capital*. *Intellectual capital* merupakan salah satu strategi untuk mengelola aset tidak berwujud sehingga perusahaan dapat memperoleh keunggulan kompetitif dan menjadi komponen yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan di era ekonomi berbasis pengetahuan. *Intellectual capital* sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut karena dengan melakukan pengelolaan dan pemanfaatan *intellectual capital* yang baik dan maksimal, dapat meningkatkan nilai perusahaan yang nantinya akan berdampak kepada kinerja keuangan perusahaan tersebut. Jika kinerja keuangan perusahaan meningkat maka kepercayaan para investor terhadap *going concern* perusahaan turut meningkat dan dapat mempengaruhi *return* saham perusahaan tersebut. Tujuan para investor dalam melakukan investasi adalah *return* saham yang tinggi. *Return* saham merupakan salah satu faktor yang membuat para investor tertarik dalam melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Penelitian mengenai *intellectual capital* telah banyak dilakukan. Di Indonesia, Djamil *et. al* (2013) menyatakan bahwa dari ketiga komponen *intellectual capital*, hanya *Human Capital Efficiency* (HCE) yang mempengaruhi *return* saham, *Capital Employed Efficiency* (CEE) dan *Structural Capital Efficiency* (SCE) tidak mempengaruhi *return* saham (Djamil *et. al*, 2013:182).

Sementara itu, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wakilifard dan Rasouli (2013:37) menyatakan bahwa hanya *capital employed* yang mempengaruhi *return* saham. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Falah dan Deslam (2015:1070) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengaruh efisiensi *intellectual capital* dan komponen-komponennya (*structural capital*, *human capital* dan *capital employed*) terhadap *return* saham.

Selain itu, Muna (2014:13) menyatakan bahwa *human capital* dan *structural capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE), *capital employed* berpengaruh negatif namun signifikan terhadap *return* saham dan *Return on Equity* (ROE) memediasi hubungan *human capital* dan *capital employed* dengan *return* saham. Akan tetapi, Putri (2015) menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, akan tetapi berpengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Shares* (EPS). *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Shares* (EPS) juga tidak dapat memediasi hubungan antara *intellectual capital* dengan *return* saham.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muna (2014) dan Putri (2015) tidak menggunakan variabel kontrol. Akan tetapi, penelitian ini menggunakan beberapa

variabel kontrol. Variabel kontrol yang pertama dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE). *Return on Equity* (ROE) merupakan laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan atas ekuitas yang dimilikinya. Variabel kontrol yang kedua adalah rasio pasar yang diproksikan dengan *Earning Per Shares* (EPS). *Earning Per Share* (EPS) merupakan keuntungan yang didapat dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan karena perusahaan perbankan merupakan salah satu sektor yang paling intensif memanfaatkan *intellectual capital* dalam proses produksinya. Mavridis & Kyrmizoglou dalam Djamil et. al (2013:177) berpendapat bahwa sektor perbankan juga memberikan laporan keuangan yang handal dan personil yang dipilih untuk kecerdasan mereka. Di Indonesia, industri perbankan sangat penting untuk perekonomian Indonesia karena bank berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui usaha mikro-kredit kecil dan menengah (Sianipar 2012:102).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2014”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang diuraikan dalam penulisan penelitian ini adalah:

- a. Sebagian besar perusahaan lebih memfokuskan aset berwujud yang dimilikinya tanpa memperhatikan aset tidak berwujud.
- b. Dalam sistem akuntansi konvensional aset tidak berwujud tidak dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian diatas maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Intellectual Capital* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2014?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *Intellectual Capital* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2014.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberi kegunaan bagi berbagai pihak yang terkait. Bentuk kegunaan penelitian meliputi:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait dengan pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *return* saham.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi perusahaan.

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi perusahaan untuk mengelola dan memanfaatkan *intellectual capital* semaksimal mungkin dan melaporkannya pada laporan keuangan agar para investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

b. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi para investor dan calon investor untuk mempertimbangkan pengaruh *intellectual capital* terhadap *return* saham dalam pengambilan keputusan untuk menginvestasikan dananya di perusahaan perbankan yang terdaftar BEI.